

PENGARUH ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TRANSPORTASI DI BEI

Alif Aulia Pangaribuan

alief_pgrb@yahoo.com

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS) on the shares price. While, the data collection technique used purposive sampling, in which there nine transportation companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2017. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded (a) Return On Assets (ROA) did not affect the shares price. It meant, the company ability of making profits by utilizing its assets was not the investors' consideration of assessing company management, (b) Return On Equity (ROE) did not affect the shares price. It other words, the company ability of making profits by utilizing its capital was not the investors' consideration of assessing company management, (c) Earning Per Share (EPS) had positive effect on the shares price. It meant, the company ability of making earnings per share could increase its shares price.

Keywords: ROA, ROE, EPS, shares price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 sampel perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya belum mampu menjadi acuan investor untuk menilai pengelolaan perusahaan, (b) *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modalnya belum mampu menjadi acuan investor untuk menilai pengelolaan perusahaan, (c) *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham mampu meningkatkan harga saham perusahaan.

Kata kunci: ROA, ROE, EPS, harga saham.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perekonomian di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia semakin banyak pula investor yang tertarik untuk menanam modal. Hal tersebut dapat dilihat melalui perkembangan pasar modal di Indonesia. Pasar modal memiliki fungsi salah satunya sebagai indikator perekonomian di suatu negara. Bila aktivitas perdagangan di pasar modal semakin tinggi, mengindikasikan perekonomian negara juga baik. Begitu juga sebaliknya. Pasar modal juga menjadi tujuan investasi yang dinilai menarik oleh investor. Selain itu, pasar modal juga memiliki peran yang penting dalam kegiatan ekonomi. Pasar modal menjadi salah satu lembaga pembiayaan non bank atau tempat untuk perusahaan mencari dana serta memberikan wadah bagi masyarakat untuk berinvestasi. Instrumen keuangan yang diperdagangkan adalah insrtumen jangka panjang atau lebih dari satu tahun seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif, dan lain-lain.

Investasi berupa saham merupakan salah satu bentuk investasi yang disukai oleh investor karena memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Investor dapat memperoleh

keuntungan berupa *dividend* dan *capital gain*. Wujud saham merupakan selembar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan saham. Ketika berinvestasi, investor selalu ingin mendapatkan *return* yang tinggi dengan risiko yang rendah. Namun, selain memiliki tingkat keuntungan yang tinggi investasi dalam bentuk saham juga memiliki risiko yang tinggi. Bagi investor, analisis kinerja keuangan bertujuan untuk menilai apakah saham perusahaan baik untuk dibeli atau tidak. Oleh karena itu, perlu adanya analisa dan perhitungan yang akurat serta informasi yang aktual bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

Dalam kondisi perekonomian yang stabil dan mengalami pertumbuhan merupakan kesempatan yang baik bagi investor untuk berinvestasi. Apabila kondisi perekonomian diperkirakan mengalami pertumbuhan tentu akan berpengaruh positif terhadap pasar modal. Sebaliknya, apabila kondisi perekonomian diperkirakan mengalami penurunan akan membuat nilai investasi saham menurun. Perekonomian Indonesia sendiri pernah mengalami kondisi yang buruk. Pada tahun 1997/1998 terjadi krisis moneter yang membuat banyak perusahaan bangkrut dan membuat para investor enggan untuk berinvestasi. Terdapat banyak perusahaan swasta yang mencari pinjaman dana dari luar negeri sehingga sulit untuk membayar hutangnya membuat keadaan semakin sulit. Krisis ekonomi tersebut mejadi pukulan telak bagi bangsa Indonesia.

Bentuk informasi yang dapat digunakan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Manfaat laporan keuangan bagi investor adalah sebagai pertimbangan apakah membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan. Selain itu investor juga ingin mengetahui perkembangan investasinya serta mengukur risiko yang mungkin terjadi.

Investor juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Apabila laporan keuangan perusahaan baik, investor menjadi lebih yakin untuk menanamkan modal. Selain itu, laporan keuangan yang baik akan membuat banyak pihak tertarik untuk bekerja sama sehingga perusahaan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan usahanya. Tanpa adanya laporan keuangan yang baik, perusahaan akan sulit memperoleh modal dari investor serta pinjaman dari kreditor.

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat membuat perusahaan harus meningkatkan kinerja supaya dapat melanjutkan usahanya. Banyaknya pengusaha-pengusaha baru yang muncul tentu akan membuat pelaku bisnis harus bekerja keras dalam mempertahankan usahanya agar dapat bertahan dalam persaingan. Hal tersebut memang sudah menjadi risiko yang harus dihadapi para pelaku bisnis. Perusahaan juga wajib untuk menyusun laporan keuangan tahunannya dengan baik serta mempublikasikan dengan lengkap dan tepat waktu terlebih untuk perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Pada umumnya manajer perusahaan selalu ingin memberikan informasi yang baik bagi para investor tentang kondisi perusahaannya. Dengan begitu, akan banyak investor yang menanam modal ke perusahaan dan membuat harga saham perusahaan menjadi tinggi.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui kondisi keuangan dalam perusahaan secara menyeluruh, analisis rasio keuangan adalah metode yang paling baik untuk digunakan (Dennis, 2006). Dengan menggunakan rasio keuangan investor mampu memprediksi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Rasio keuangan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS). Rasio-rasio tersebut merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Rasio tersebut penting karena dapat memberikan informasi mengenai perkembangan perusahaan dalam jangka pendek. Jika dalam jangka pendek perusahaan tidak mampu mengelola usaha dengan baik, maka akan memperbesar peluang perusahaan mengalami masalah yang lebih besar di masa depan.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi nilai *Return On Asset*, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Investor dapat menggunakan *Return On Asset* sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba.

Kinerja keuangan dapat juga diukur dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* maka semakin menambah kepercayaan investor karena tingkat pengembalian investasi juga semakin tinggi.

Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap lembar saham dalam satu periode. *Earning Per Share* menggambarkan total keuntungan yang diperoleh investor dari setiap lembar saham yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka nilai dividen juga semakin tinggi.

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham memiliki permintaan yang tinggi maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya, apabila suatu saham memiliki penawaran lebih tinggi dari permintaan maka harga saham akan menurun. Harga saham dapat menjadi indikator untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Jika harga saham tinggi maka persepsi masyarakat akan kondisi perusahaan juga baik. Hal tersebut dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi ke perusahaan.

Indonesia merupakan salah satu negara maritim dengan banyak pulau serta wilayah yang luas. Dengan adanya transportasi yang memadai akan membantu pemerataan pembangunan di Indonesia dan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih maju. Oleh karena itu, pemerintah juga harus menyediakan sarana transportasi yang baik bagi masyarakat. Transportasi juga memiliki fungsi yang penting karena dapat menghubungkan atau memindahkan barang, misalnya bahan baku atau faktor produksi lainnya ke tempat yang lain. Transportasi darat, laut, dan udara memiliki peran yang sama penting dalam hal fungsi distribusi dari daerah satu ke daerah yang lain. Hal tersebut membuat perusahaan transportasi memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian Indonesia serta memiliki prospek yang baik di masa depan.

Akhir-akhir ini perusahaan transportasi juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal tersebut sejalan dengan upaya pemerintah yang konsisten untuk membangun infrastruktur dengan maksimal. Dalam membangun infrastruktur juga membutuhkan alat transportasi untuk menyalurkan peralatan serta bahan bangunan. Oleh karena itu, wajar apabila para investor memilih perusahaan transportasi sebagai tempat untuk berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengenai upaya perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Sinyal merupakan suatu langkah yang dilakukan

oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2001:36). Menurut Jogiyanto (2014) informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan. Para pelaku pasar akan menganalisa apakah sinyal yang diberikan perusahaan baik atau buruk. Jika informasi yang dipublikasi memiliki sinyal yang baik, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Informasi yang tepat waktu dan akurat sangat dibutuhkan oleh investor sebagai pertimbangan mengambil keputusan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan merupakan suatu model kontraktual antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak disebut agen atau manajemen dan pihak yang lain disebut prinsipal atau pemegang saham. Prinsipal memberikan tanggung jawab untuk mengambil keputusan kepada agen sesuai kontrak yang sudah disepakati (Mursalim, 2005). Pada hakikatnya prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi hal tersebut sulit untuk terjadi karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Secara umum manajer memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dibanding pihak eksternal perusahaan sehingga terjadi kondisi asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi yang diperoleh manajemen dengan pemegang saham. Hal ini yang menimbulkan adanya *agency cost*, yaitu biaya yang timbul untuk mengatasi masalah keagenan. Oleh karena itu, diharapkan agen tidak bertindak untuk kepentingannya semata akan tetapi bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham.

Rasio Keuangan

Rasio merupakan suatu alat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Rasio keuangan dapat menjelaskan mengenai tingkat likuiditas perusahaan, efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dana yang diperoleh perusahaan, dan tingkat *return* yang diperoleh investor. Rasio keuangan juga dapat menjelaskan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2014).

Menurut Kasmir (2013:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Pada umumnya analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama pengguna laporan keuangan, yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Menurut Brigham dan Houston (2006) kegunaan rasio keuangan bagi tiga kelompok utama tersebut adalah: (a) Manajer perusahaan, sebagai alat bantu untuk menganalisis, mengendalikan, serta meningkatkan operasi perusahaan; (b) Analis kredit, menganalisis rasio-rasio untuk membantu mengambil keputusan dan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya; (c) Analis saham, menganalisis rasio untuk mengetahui efisiensi, risiko, dan prospek perkembangan perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan guna memperoleh laba. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan dari kenaikan maupun penurunan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu serta mencari penyebab perubahannya. Hasil dari pengukuran tersebut bisa digunakan sebagai alat evaluasi manajemen dan menilai apakah

kinerja manajemen sudah berjalan dengan efektif atau belum.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu: (1) *Return On Asset*, merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan laba dari jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan; (2) *Return On Equity*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri; (3) *Earning Per Share*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga di pasar modal yang ditentukan hukum permintaan dan penawaran serta pelaku pasar (Jogiyanto, 2008). Harga saham dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk menilai pengelolaan perusahaan. Harga saham yang tinggi menggambarkan perusahaan semakin baik. Hal tersebut akan memudahkan pihak manajemen perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak eksternal.

Analisis Harga Saham

Menurut Husnan (2015:275) untuk menilai harga suatu saham terdapat beberapa pendekatan. Akan tetapi terdapat dua pendekatan yang paling dikenal yaitu: (1) Analisis Teknikal, merupakan teknik analisis menggunakan catatan atau data tentang suatu pasar dan berusaha mengakses permintaan serta penawaran suatu saham atau pasar secara menyeluruh tanpa melihat faktor-faktor fundamental; (2) Analisis Fundamental, merupakan pendekatan yang mengestimasi harga saham di masa yang akan datang dengan memperhitungkan faktor-faktor fundamental yang mampu mempengaruhi harga saham sehingga didapatkan taksiran harga saham.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sebelumnya telah banyak dilakukan serta ditemukan hasil yang berbeda. Valentino dan Sularto (2013) mengenai pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini *et al.* (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham menyatakan bahwa *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Satrio dan Triyonowati (2018) menyatakan *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berbeda tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini. Egam *et al.* (2017) menyatakan *Return On Asset* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapat laba. Menurut penelitian yang dilakukan Satrio dan Triyonowati (2018) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu, maka

hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari modal sendiri yang dimiliki. Valantino dan Sularto (2013) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini yaitu:

H₂ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan per lembar saham untuk pemegang saham. Berdasarkan penelitian Setyorini *et al.* (2016) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausal komparatif karena terdapat dua variabel atau lebih yang memiliki karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat. Jenis penelitian ini bersifat *ex post facto*, yaitu penelitian atas data yang dikumpulkan setelah peristiwa berlangsung atau telah terjadi. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan hubungan antara variabel independen atau variabel yang mempengaruhi yaitu *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*. Sedangkan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi yaitu harga saham.

Menurut Sugiyono (2014:119) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek / subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa pada sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2017.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti mengambil sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria sampel. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:131) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara tidak acak atau berdasarkan kriteria sesuai dengan tujuan atau permasalahan penelitian. Kriteria untuk memilih sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan transportasi yang tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2014 sampai 2017; (2) Perusahaan transportasi yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut setelah diaudit dengan periode pengamatan selama empat tahun yaitu tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017; (3) Perusahaan transportasi yang memperoleh laba bersih pada periode pengamatan tahun 2014 sampai 2017; (4) Periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir setiap tanggal 31 Desember. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam pengambilan sampel, maka dari 35 populasi diperoleh 9 sampel perusahaan transportasi yang memenuhi kriteria untuk diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter adalah data yang berbentuk arsip, surat-surat, jurnal, dan laporan. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:146) data dokumenter berisi tentang apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta

siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut. Peneliti menggunakan data laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2014 sampai 2017.

Peneliti menggunakan data sekunder, yaitu data berupa arsip, catatan, dan laporan baik yang dipublikasi maupun tidak dipublikasi serta diperoleh secara tidak langsung (Indriantoro dan Supomo, 2014:147). Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan (laporan posisi keuangan dan laba rugi) serta harga saham perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel-variabel tersebut yaitu:

Variabel *Dependent* atau Terikat

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar (permintaan dan penawaran). Variabel harga saham diukur dengan menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diperoleh dari harga saham periode akhir tahun dengan satuan rupiah.

Variabel *Independent* atau Bebas

***Return On Asset* (ROA)**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Rumus *Return On Asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

***Return On Equity* (ROE)**

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

***Earning Per Share* (EPS)**

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan laba atau keuntungan yang akan diberikan ke pemegang saham atau investor per lembar sahamnya. *Earning Per Share* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS sehingga dapat dilihat gambaran tentang pengaruh variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat menunjukkan gambaran mengenai suatu data dan dapat diketahui dari jumlah data, nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (mean) serta standar deviasi. Hasil Statistik Deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	1.17	24.85	6.9139	6.28599
ROE	36	2.24	55.22	15.4848	14.40750
EPS	36	3.83	1133.03	121.2359	220.70052
Harga Saham	36	76	9425	1192.31	1935.481
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 1,17. Nilai maksimum sebesar 24,85. Nilai mean (rata-rata) sebesar 6,9193. Stadar Deviasi sebesar 6,28599. (2) Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 2,24. Nilai maksimum sebesar 55,22. Nilai mean (rata-rata) sebesar 15,4848. Standar Deviasi sebesar 14,40750. (3) Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 3,83. Nilai maksimum sebesar 1133,03. Nilai mean (rata-rata) sebesar 121,2359. Standar Deviasi sebesar 220,70052. (4) Variabel Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar 76. Nilai maksimum sebesar 9425. Nilai mean (rata-rata) sebesar 1192,31. Standar Deviasi sebesar 1935,481.

Pengujian Data

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas Data

Digunakan untuk menguji apakah variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Peneliti menguji dengan menggunakan analisis statistik Kolmogrov-Smirnov. Distribusi dikatakan normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Data dalam penelitian ini dilakukan transformasi karena data terdistribusi tidak normal. Hasil analisis statistik Kolmogrov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2
Uji Normalitas (Sebelum Transform)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean Std. Deviation
	0.00E+00 1742.883809
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	0.227 0.227 -0.159
Kolmogorov-Smirnov Z	1.361
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.049

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,049 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa data variabel penelitian tidak terdistribusi normal. Oleh

karena itu, peneliti menggunakan transformasi data dengan formula SQRT. Hasil uji normalitas sesudah transform disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Uji Normalitas (Sesudah Transform)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00E+00
	Std. Deviation	15.42381553
Most Extreme Differences	Absolute	0.193
	Positive	0.193
	Negative	-0.184
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.135

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Dari Tabel 3 tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,135 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen pada model regresi. Seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen pada model regresi yang baik (Ghozali, 2011:105). Sebagai indikator untuk melihat apakah ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi adalah apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2011:106).

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRTROA	0.153	6.532
	SQRTROE	0.158	6.325
	SQRTEPS	0.923	1.083

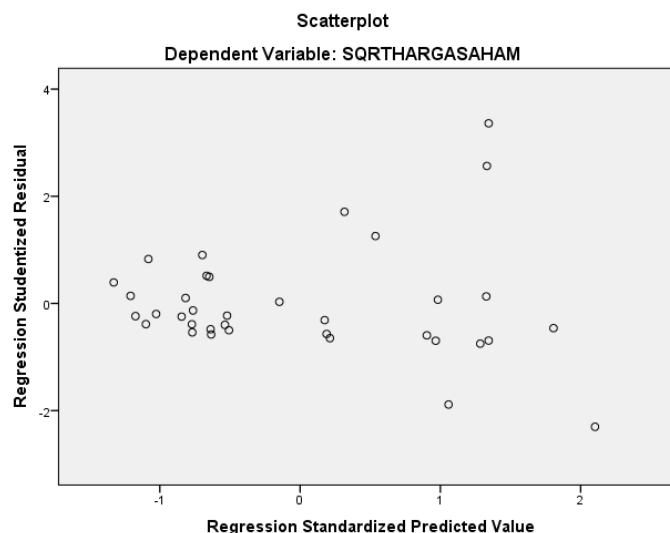
a. Dependent Variable: SQRTHARGASAHAM

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari seluruh variabel di atas lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi kasus multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Apabila varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam model regresi yang baik harus dipenuhi syarat tidak ada heterokedastisitas (Ghozali, 2011:139). Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (melebar kemudian menyempit, bergelombang), maka menandakan terjadi heterokedastisitas, sedangkan jika tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka menandakan tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terdapat korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat autokorelasi. Menurut Sunyoto (2011:91) untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Terjadi autokorelasi positif apabila nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$). (b) Tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$). (c) Terjadi autokorelasi negatif apabila nilai DW di atas $+2$ ($DW > +2$). Hasil uji autokorelasi disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	1.025

a. Predictors: (Constant), SQRTEPS, SQRTROE, SQRTROA

b. Dependent Variable: SQRTHARGASAHAM

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Dari Tabel 5 tersebut diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,025 berada di antara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian Model

Model Regresi Linear Berganda

Metode ini digunakan untuk mengukur keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui melalui hasil *output* SPSS tabel *Coefficients* atas persamaan regresinya. Dari hasil perhitungan SPSS diketahui persamaan regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0.923	6.987	
1 SQRTROA	2.631	6.371	0.145
SQRTROE	3.018	4.160	0.250
SQRTEPS	1.215	0.402	0.431

a. Dependent Variable: SQRTHARGASAHAM

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Dari Tabel 6 tersebut, harga saham dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = 0,923 + 2,631 ROA + 3,018 ROE + 1,215 EPS$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Models*)

Uji *Goodness of Fit Models* bertujuan untuk menguji kelayakan model pada penelitian (Ferdinand, 2008:30). Uji Kelayakan Model dapat diukur dengan uji *F Analisis Of Variance* (ANOVA) untuk melihat apakah variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut: (a) Apabila nilai signifikansi > (a) 0,05 maka pada analisis selanjutnya model regresi tidak layak digunakan. (b) Apabila nilai signifikansi < (a) 0,05 maka pada analisis selanjutnya model regresi layak digunakan. Hasil dari uji kelayakan model disajikan pada tabel 7.

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi 0,005 < 0,05 yang berarti model layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 7
Hasil Analisis Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5525.118	3	1841.706	7.078	.001 ^b
1 Residual	8326.293	32	260.197		
Total	13851.411	35			

a. Dependent Variable: SQRTHARGASAHAM

b. Predictors: (Constant), SQRTEPS, SQRTROE, SQRTROA

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1 (Ghozali 2011:97). Apabila R² semakin besar atau mendekati 1, maka menunjukkan kontribusi variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap variabel harga saham semakin baik. Sedangkan jika nilai R² mendekati 0 maka menunjukkan kontribusi variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap variabel harga saham semakin lemah. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	0.339	0.343	16.13061

a. Predictors: (Constant), SQRTEPS, SQRTROE, SQRTROA

b. Dependent Variable: SQRTHARGASAHAM

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Dari Tabel 8 tersebut diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,339. Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga saham dapat dijelaskan oleh variabilitas *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* sebanyak 33,9%, sedangkan sisanya 0,661 atau 66,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi ini.

Uji Parsial

Penelitian ini menguji *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia menggunakan uji t. Uji t dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel bebas secara individu menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2011:98).

Dalam penelitian ini apakah setiap variabel bebas yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Hasil uji t dapat dilihat melalui *output* SPSS tabel *Coefficients* dengan membandingkan nilai uji t (pada kolom sig.) dengan tingkat signifikansi dari nilai t (a) = 0,05 atau 5%.

Kriteria pengujian hipotesis adalah: (a) Apabila *p value* (pada kolom sig.) > *level of significant* (0,05) maka *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. (b) Apabila *p value* (pada kolom sig.) < *level of significant* (0,05) maka *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji secara parsial disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.923	6.987		.132	.896
	SQRTROA	2.631	6.371	.145	.413	.682
	SQRTROE	3.018	4.160	.250	.726	.473
	SQRTEPS	1.215	.402	.431	3.024	.005

a. Dependent Variable: SQRTHARGASAHAM

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia yang Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji parsial untuk pengaruh variabel *Return On Asset* pada Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,682 > 0,05 yang berarti H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial untuk pengaruh variabel *Return On Equity* pada Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,473 > 0,05 yang berarti H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial untuk pengaruh variabel *Earning Per Share* pada Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05 yang berarti H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini diketahui nilai signifikansi *Return On Asset* sebesar $0,682 > 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham tidak terbukti. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya belum mampu menjadi acuan investor untuk menilai pengelolaan perusahaan. Dengan adanya *Return On Asset* dapat diketahui efisiensi dalam perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Akan tetapi, variabel *Return On Asset* hanya menunjukkan kemampuan internal perusahaan, sedangkan harga saham dapat dipengaruhi faktor-faktor dari luar perusahaan, seperti kondisi pasar dan inflasi.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Egam *et al.* (2017) dan Setyorini *et al.* (2016) yang menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Satrio dan Triyonowati (2018) yang menemukan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapat laba dari modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,473 > 0,05$ yang berarti bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modalnya belum mampu menjadi acuan investor untuk menilai pengelolaan perusahaan.

Secara teori *Return On Equity* dapat berpengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi *Return On Equity* semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modalnya serta dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham, Akan tetapi, jika modal perusahaan yang berasal dari pinjaman lebih banyak dari modal sendiri juga tidak menguntungkan bagi investor karena laba perusahaan akan dibayarkan untuk melunasi hutangnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Egam *et al.* (2017) dan Setyorini *et al.* (2016) bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Triyonowati (2018) yang menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan laba atau keuntungan yang akan diberikan ke pemegang saham atau investor per lembar sahamnya. Diketahui dari hasil uji secara parsial bahwa *Earning Per Share* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,005$ lebih kecil dari taraf signifikan $0,05$. Nilai koefisien *Earning Per Share* bernilai positif yang berarti jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka harga saham juga naik. Apabila *Earning Per Share* mengalami penurunan maka harga saham juga turun. Maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Jadi, hipotesis yang menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham mampu meningkatkan harga saham perusahaan.

Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi investor. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Egam (2017) *et al.* dan Setyorini *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak menjadi satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Namun, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham seperti kondisi pasar dan inflasi; (2) *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin tinggi *Return On Equity* semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modalnya serta dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham, Akan tetapi, jika modal perusahaan yang berasal dari pinjaman lebih banyak dari modal sendiri juga tidak menguntungkan bagi investor karena laba perusahaan akan dibayarkan untuk melunasi hutangnya; (3) *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi investor. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan laba bersih yang diperoleh sehingga dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi; (2) Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan modal perusahaannya. Apabila sebagian besar modal perusahaan berasal dari pinjaman di luar perusahaan, hal tersebut dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi; (3) Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 33,9%, sedangkan sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memiliki peluang berpengaruh terhadap harga saham; (4) Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- _____. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dennis, M. C. 2006. Key Financial Ratios for The Credit Departement, Business Credit. http://www.coveringcredit.com/business_credit_articles/Credit_Risk_Analys/art773.shtml. 2 November 2018 (15.10).
- Egam, G. E. Y., V. Ilat, dan S. Pangerapan. 2017. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 5(1): 112-114.
- Ferdinand, A. 2008. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Indoprint. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivaraita dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivaraita dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesembilan. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedelapan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Liberty. Yogyakarta.
- Mursalim. 2005. Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 197-199.
- Satrio, U. dan Triyonowati. 2018. Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham Perusahaan sektor otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 7(8): 12-15.
- Setyorini, M. M. Minarsih, dan A. T. Haryono. 2016. Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham Perusahaan real estate di BEI. *Jurnal of Management* 2(2): 14-21.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. CAPS. Jakarta.
- Valentino, R. dan L. Sularto. 2013. Pengaruh ROA, CR, ROE, DER dan EPS terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang dan Konsumsi di BEI. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil)* 5(2): 4-8.